

ANALISIS PRAKTIK-PRAKTIK ISLAM KEJAWEN TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT ERA MODERN (STUDI KASUS DI DESA X KABUPATEN GROBOGAN)

Nur Faridatus So'imah¹, Nadya Veronika Pravitasari², Eny Winaryati³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Semarang

e-mail: idaa64679@gmail.com, sindengoyang25@gmail.com, enywinaryati@unimus.ac.id

Abstrak

Kebudayaan jawa merupakan kebudayaan yang paling tua di Indonesia. Kebudayaan jawa ini memiliki ciri khas yang identik dengan perilaku masyarakat yang memiliki tradisi, perilaku, serta sikap hidup dari masyarakat jawa tersebut. Tradisi dan budaya jawa ini biasa disebut dengan kejawen. Menurut Pranoto (2007), kejawen adalah pola atau pandangan hidup orang jawa yang melakukan kehidupan berdasarkan moralitas atau etika dan religi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan tujuan penelitian untuk mengetahui praktik-praktik islam kejawen yang dilakukan masyarakat di Desa X Kabupaten Grobogan, untuk mengetahui dampaknya terhadap kehidupan masyarakat setempat dan untuk mengetahui perubahan intensitas pelaksanaan praktik-praktik kejawen apakah mengalami peningkatan atau penurunan. Teknik pengumpulan data diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat dapat sadar untuk menjaga lingkungan sekitar dan mempererat tali silaturahmi antar sesama serta berbuat sesuai dengan ajaran agama masing-masing.

Kata Kunci: praktik kejawen, islam kejawen, kehidupan sosial.

Abstract

Javanese culture is the oldest culture in Indonesia. This Javanese culture has characteristics that are identical to the behavior of people who have the traditions, behavior, and life attitudes of the Javanese community. Javanese tradition and culture are commonly called kejawen. According to Pranoto (2007), kejawen is a pattern or outlook on the life of Javanese people who do life based on morality or ethics and religion. This research is a quantitative descriptive study with the aim of this research is to find out the Javanese practices of kejawen conducted by the community in Desa X in Grobogan Regency, to determine their impact on the lives of local communities and to determine changes in the intensity of the implementation of religious practices whether they have increased or decreased. Data collection techniques were obtained from observations, interviews and documentation. With this research, it is expected that the community can be aware to protect the surrounding environment and strengthen the ties of friendship between each other and act according to the teachings of their respective religions.

Keywords: practice of kejawen, kejawen Islam, social life.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya dan tradisi. Keanekaragaman ras, suku, bahasa dan agama yang menjadikan indonesia memiliki banyak budaya yang berbeda-beda antar daerah. Sebelum masuknya agama Islam, budaya-budaya dan tradisi yang berkembang di Indonesia sebagian besar dipengaruhi oleh Hindu-Buddha. Pengaruh Hindu-Buddha yang paling mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia adalah mengenai kepercayaan *animisme dan dinamisme*. Kepercayaan animisme merupakan suatu kepercayaan tentang adanya roh atau jiwa pada benda-benda, tumbuh-tumbuhan, hewan dan

juga manusia sendiri (Koentjaraningrat, 1994). Sedangkan, kepercayaan dinamisme merupakan suatu kepercayaan yang mempercayai bahwa dalam benda-benda tertentu baik benda hidup atau mati terdapat kekuatan gaib yang memberikan kepada yang memilikinya suatu kemampuan yang baik atau buruk. Manusia meyakini bahwa kekuatan ghaib dalam benda tersebut dapat dimanfaatkan. Kepercayaan-kepercayaan semacam ini telah berkembang dan melekat dengan kebudayaan-kebudayaan masyarakat setempat khususnya kebudayaan jawa.

Kebudayaan jawa merupakan kebudayaan yang paling tua di Indonesia. Kebudayaan jawa ini memiliki ciri khas yang identik dengan

perilaku masyarakat yang memiliki tradisi, perilaku, serta sikap hidup dari masyarakat Jawa tersebut. Tradisi dan budaya Jawa ini biasa disebut dengan kejawen. Menurut Pranoto (2007), kejawen adalah pola atau pandangan hidup orang Jawa yang melakukan kehidupan berdasarkan moralitas atau etika dan religi yang tercermin di dalam hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia yang lainnya, dan hubungan manusia dengan alam. Tradisi kejawen dikalangan masyarakat setempat berisi tentang seni, budaya, ritual, upacara, dan sikap serta filosofi orang-orang Jawa.

Di era modern ini dengan didukung oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat, masyarakat Jawa tetap eksis dengan keunikannya baik dari segi budaya, tradisi maupun agama. Sebagian besar masyarakat Jawa beragama Islam. Namun, hingga sekarang ini belum bisa meninggalkan tradisi dan budaya Jawanya, meskipun terkadang tradisi dan budaya yang telah mengakar kuat dan menjadi kebiasaan tersebut bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Sehingga, masyarakat yang beragama Islam tetapi tetap melakukan tradisi-tradisi tersebut biasa disebut dengan Islam kejawen. Hal itu sesuai dengan salah satu ciri dari kebudayaan Jawa yaitu dikenal dengan masyarakatnya yang religius. Religius disini maksudnya keseharian masyarakat Jawa banyak dipengaruhi oleh alam pikiran yang bersifat spiritual sehingga memiliki relasi istimewa dengan alam. Itulah sebabnya masyarakat Jawa percaya adanya roh dan hal-hal spiritual lainnya.

Fenomena-fenomena mengenai praktik-praktik Islam kejawen juga masih kental dan selalu berkembang di Desa X Kabupaten Grobogan. Desa X merupakan pelosok desa yang berada di daerah pegunungan. Akses dari kabupaten ke desa cukup jauh sehingga masyarakat jarang tersentuh oleh dunia luar. Hanya pemuda-pemuda yang keluar dari desa untuk mencari pekerjaan atau sekedar bersekolah. Praktik-praktik ritual atau tradisi yang sering dilakukan adalah *asrah batin*, sedekah bumi, mengandalkan pawang hujan saat mengadakan suatu acara besar, memberikan sesajen di tempat-tempat tertentu dan mengandalkan dukun sebagai media

pengobatan. Padahal mayoritas masyarakat di Desa X Kabupaten Grobogan beragama Islam.

Gambaran masyarakat Jawa seperti di atas menjadi penting untuk dikaji, terutama terkait dengan praktik-praktik keagamaan dan budaya yang masih dilakukan sampai saat ini. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini yaitu, 1. Untuk mengetahui praktik-praktik kejawen apa saja yang dilakukan oleh masyarakat di Desa X Kabupaten Grobogan; 2. Untuk mengetahui dampak dari praktik-praktik atau tradisi kejawen tersebut terhadap kehidupan sosial masyarakat di Era modern ini; 3. Untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan atau penurunan intensitas pelaksanaan praktik-praktik atau tradisi kejawen di Desa X Kabupaten Grobogan sampai sekarang ini. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan masyarakat dapat memahami dan membedakan praktik-praktik yang tidak sesuai dengan ajaran agama masing-masing sehingga dapat menjadi acuan dalam berperilaku sebagai umat beragama yang taat serta dengan tetap menghormati kebudayaan yang berkembang di kehidupan sehari-hari.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif digunakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan objek penelitian ataupun hasil penelitian. Penelitian ini dilakukan di Desa X Kabupaten Grobogan. Subjek penelitian ini adalah sesepuh desa dan anak keturunannya yang sering melakukan ritual atau tradisi adat dan orang-orang dewasa serta remaja lainnya yang mengikuti ritual atau tradisi tersebut berjumlah 22 responden. Responden terdiri dari sesepuh desa, orang dewasa dan remaja. Peneliti menetapkan subjek tersebut karena ingin meneliti praktik-praktik yang ada di Desa X Kabupaten Grobogan dan dampaknya bagi kehidupan masyarakat lainnya, serta intensitas pelaksanaannya di era modern ini.

Teknik pengambilang sampel atau penentuan subjek menggunakan *purposive sampling*. *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan subjek ditentukan dengan mengambil subjek yang

dianggap paling tahu dan paling tidak tahu mengenai praktik-praktik kejawen di Desa X Kabupaten Grobogan. Hal itu dilakukan untuk memudahkan peneliti menjelajahi situasi yang ada di desa tersebut.

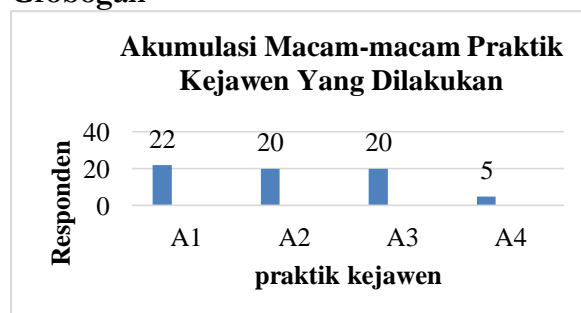
Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga instrumen yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung kepada subjek penelitian dan lingkungan sekitarnya dengan menggunakan alat indera. Untuk mendukung keabsahan data, maka dilakukan wawancara kepada subjek penelitian. Wawancara dilakukan dengan cara tanya jawab untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara berisi mengenai praktik-praktik kejawen apa saja yang dilakukan oleh masyarakat setempat, fungsi dan dampaknya serta perubahan intensitas pelaksanaan praktik-praktik kejawen tersebut.

Data-data hasil observasi dan wawancara diperkuat dengan metode dokumentasi. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah. Pada penelitian ini, dokumentasi yang digunakan meliputi gambar yang diambil saat praktik-praktik kejawen dilakukan. Dokumentasi berupa gambar ini bersumber dari warga sendiri yang biasa mendokumentasikan acara ritual atau tradisi yang dilakukan. Selain gambar-gambar ritual atau tradisi adat yang dilakukan, juga terdapat beberapa gambar monumen atau makam leluhur yang dikeramatkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, praktik-praktik kejawen yang dilakukan oleh masyarakat di Desa X Kabupaten Grobogan sangat bermacam-macam. Terdapat tradisi-tradisi yang dilaksanakan rutin setahun sekali, dua tahun sekali maupun kondisional sesuai dengan kebutuhan acara-acara tertentu. Adapun hasil yang diperoleh disajikan dalam bentuk grafik berikut ini.

Praktik-praktik kejawen yang dilakukan dan telah menjadi tradisi turun temurun masyarakat di Desa X Kabupaten Grobogan

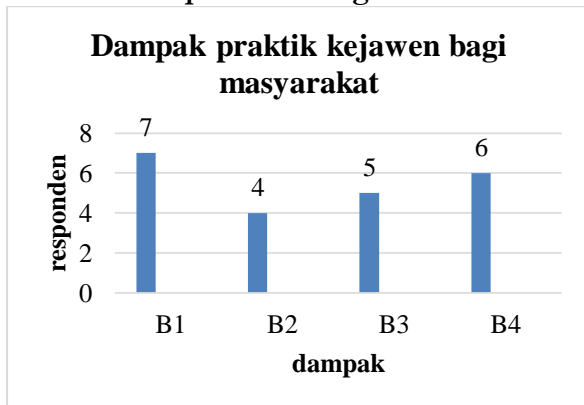


Gambar 1. Grafik akumulasi macam-macam praktik kejawen yang dilakukan oleh masyarakat di Desa X Kabupaten Grobogan

Berdasarkan grafik di atas, akumulasi macam-macam praktik kejawen yang dilakukan oleh masyarakat di Desa X Kabupaten Grobogan diperoleh dari 22 responden. Setiap responden menjawab lebih dari 2 jawaban sehingga diperoleh hasil sebagaimana di atas. Semua responden menjawab bahwa praktik yang sering dilakukan adalah *asrab batin* (A1). Tradisi *asrab batin* ini merupakan acara tahunan dan menjadi acara terbesar di desa tersebut. Oleh sebab itu, masyarakat sangat mengetahui dan paham dengan tradisi ini. Selain itu, dengan akumulasi 20 responden menjawab bahwa praktik kejawen sedekah bumi (A2) dan tayuban (A3) juga sering dilakukan. Acara ini juga menjadi acara tahunan tetapi skalanya lebih kecil jika dibandingkan dengan *asrab batin*.

Praktik-praktik kejawen lainnya yang biasa dilakukan adalah pawang hujan (A4). Sebanyak lima responden mengetahui praktik kejawen ini. Akumulasi tersebut lebih kecil apabila dibandingkan dengan sedekah bumi (A1), *asrab batin* (A2), dan tayuban (A3). Hal itu dikarenakan, tradisi pawang hujan ini bukan acara atau tradisi tahunan yang sering dilakukan. Pawang hujan merupakan jasa untuk menghentikan hujan. Biasanya digunakan pada acara-acara tertentu misalnya, acara khitanan, *walimatul 'ury*, dan lain sebagainya. Pawang hujan ini biasa dilakukan oleh sesepuh desa atau orang pintar di desa tersebut yang memiliki keahlian di luar nalar yang bersifat spiritual.

Dampak adanya praktik-praktik kejawen terhadap kehidupan sosial masyarakat di Desa X Kabupaten Grobogan



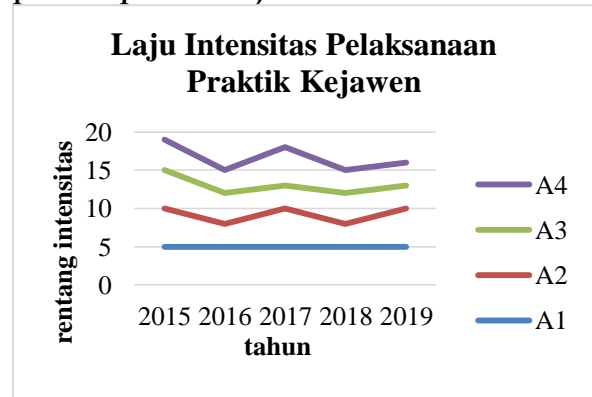
Gambar 2. Grafik dampak adanya praktik kejawen bagi kehidupan sosial masyarakat di Desa X Kabupaten Grobogan

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, diperoleh hasil jawaban dari responden yang berbeda-beda. Terdapat tujuh responden yang menjawab bahwa adanya praktik-praktik kejawen itu tidak berdampak apapun (B1). Sedangkan, terdapat empat responden yang menjawab terdapat dampak dari adanya praktik-praktik kejawen tersebut. Responden hanya menjawab ada dampak tanpa memberi alasan (B2). Selain itu, terdapat 11 responden yang menjawab bahwa praktik-praktik kejawen yang diadakan tersebut berdampak pada kehidupan sosial tetapi dengan alasan yang bermacam-macam. Terdapat lima responden yang menjawab bahwa adanya praktik-praktik kejawen tersebut berdampak pada perekonomian masyarakat (B3). Sebagian besar dari mereka berjualan makanan saat dilaksanakannya tradisi-tradisi yang ada. Banyaknya pengunjung yang berdatangan baik dari penduduk setempat maupun dari luar desa menjadi ladang penghasilan.

Alasan lainnya dari dampak adanya praktik-praktik kejawen tersebut adalah dapat mengakrabkan jalinan silaturahmi antar tetangga maupun masyarakat dari luar desa lainnya. Terdapat enam responden yang menyatakan alasan demikian (B4). Saat tradisi yang sudah turun temurun tersebut dilakukan, biasanya para sanak saudara akan berkumpul dan bercengkerama satu sama lain. Selain itu, tamu dan saudara yang berada di luar desa biasanya juga akan berkunjung dan

menyaksikan acara tradisi tersebut. Hal itulah yang menjadikan mengapa dengan adanya praktik-praktik kejawen ini dapat mempererat tali silaturahmi.

Perubahan intensitas dalam melakukan praktik-praktik kejawen



Gambar 3. Grafik laju perubahan intensitas dalam melakukan praktik-praktik kejawen

Untuk mengetahui laju perubahan intensitas dalam melakukan praktik-praktik kejawen dilakukan dengan membandingkan keempat tradisi lima tahun terakhir. Tradisi sedekah bumi (A1) tidak mengalami peningkatan atau penurunan intensitas dalam pelaksanaannya. Tradisi ini dilaksanakan rutin setiap setahun sekali. Hanya saja waktunya dari tahun ketahun yang berbeda. Untuk *asrah batin* (A2), pelaksanaannya konstan hanya saja acara ini dilaksanakan setiap dua tahun sekali. Sedangkan untuk tradisi tayuban (A3) dan pawang hujan (A4) terjadi peningkatan dan penurunan pada grafik. Tradisi tayuban mengalami kenaikan pada tahun 2016-2018. Tradisi pawang hujan pada tahun 2016-2018 mengalami penurunan karena musin kemarau yang panjang terjadi pada rentang tahun tersebut. Sehingga, masyarakat tidak membutuhkan jasa pawang hujan. Penurunan dan peningkatan tersebut, dikarenakan tradisi tayuban dan pawang hujan ini tidak dilaksanakan rutin setiap setahun sekali melainkan dalam pelaksanaannya hanya untuk memperingati acara-acara tertentu saja.

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh, praktik-praktik kejawen yang biasa dilakukan oleh masyarakat di Desa X Kabupaten Grobogan adalah *asrah batin*, sedekah bumi, tayuban dan pawang hujan. Menurut Koentjaraningrat (1994), upacara *asrah batin* adalah bentuk upacara yang dilaksanakan untuk

memperingati peristiwa kegagalan perkawinan antara Kedhana (Raden Sutejo) dari Desa Karanglangu dengan Kedhini (Roro Ayu Mursiyah) dari Desa Ngombak. Dasar pijakan dalam pelaksanaan upacara *asrah batin* ini yaitu adanya mitos Kedhana-kedhini bahwa keduanya masih saudara kandung. Upacara pernikahan tersebut dibatalkan kemudian dijasikan sebagai acara syukuran atau disebut dengan *slametan*. *Slametan* atau *wilujengan* merupakan unsur terpenting dari hampir semua ritual dan upacara dalam sistem religi orang Jawa pada umumnya dan penganut agama Jawa khususnya. Pelaksanaan upacara ini untuk memberikan pemahaman kepada seluruh masyarakat terhadap norma-norma yang terbentuk dalam simbol-simbol upacara. Norma yang terkandung didalamnya mengenai ajaran tentang larangan menikah antar saudara kandung karena dipercaya akan membawa bencana yang buruk bagi individu tersebut.



Gambar 4. Upacara Asrah Batin

Upacara *asrah batin* di Desa X Kabupaten Grobogan dilaksanakan dua tahun sekali. Pelaksanaannya dilakukan dengan menyebrangi sungai tuntang selebar 15 meter menuju perkampungan seberang sungai. Sementara itu, warga di desa seberang menyambut kedatangan warga yang menyebrangi sungai tuntang dengan pelayanan yang maksimal. Para tamu juga dimanjakan dengan hiburan dan jamuan makanan khas Jawa yang beraneka macam. Selain itu, juga dilanjutkan dengan mencari ikan di Sungai Tuntang bersama-sama. Sebelumnya sungai tersebut diberi obat yang membuat ikan-ikan menjadi mudah ditangkap. Kemudian, ikan-ikan hasil tangkapan dapat dimakan bersama-sama dengan masyarakat lainnya atau dibagi-bagikan kepada saudara atau tetangga desa.



Gambar 5. Masyarakat saat bersama-sama menangkap ikan di Sungai Tuntang

Upacara ini merupakan bukti rasa syukur masyarakat desa akan kekayaan alam yang melimpah. Pengunjung tidak hanya dari masyarakat desa tersebut, tetapi dari berbagai daerah turut ikut serta dalam acara tersebut. Dengan acara *asrah batin* ini, diharapkan para masyarakatnya tetap meyakini mitos yang turun temurun menjadi keyakinan bersama bahwa laki-laki dan perempuan antar desa seberang tersebut dilarang menikah. Apabila tetap melanggar, maka menurut keyakinan masyarakat setempat akan ada musibah setelah itu. Berdasarkan penuturan masyarakat disana, dahulu pernah ada yang melanggar dan meninggal dunia. Sehingga, sebagian masyarakat semakin meyakini mitos tersebut.

Tradisi-tradisi lainnya yang dijadikan sebagai rasa syukur masyarakat terhadap alam adalah sedekah bumi. Biasanya sedekah bumi disebut juga dengan *selametan* bersih desa. Tradisi ini, dimaksudkan untuk memberikan sedekah atau sesaji kepada *danyang* "*sing mbaurekso deso*" (diyakini sebagai sesepuh desa yang sangat dihormati pada masanya). Disamping itu juga dimaksudkan untuk *nghuluri* dalam arti menjaga dan memelihara warisan nenek moyang berupa bumi pertanian yang tertata dalam keadaan rapi dan subur, lengkap dengan perairannya sehingga dapat memberikan penghasilan dan dapat mencukupi kebutuhan hidup masyarakatnya. Jadi dengan demikian sedekah bumi merupakan tradisi yang dilakukan dengan memberikan sesaji atau sedekah pada bumi yang telah memberikan penghasilan kepada mereka yang umumnya bermata pencaharian sebagai petani dengan harapan agar bumi tetap subur, terjaga dan memberikan hasil yang melimpah.



Gambar 6. Penampakan dari depan makam yang dikeramatkan

Pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Desa X Kabupaten Grobogan dilaksanakan setiap satu tahun sekali, tepatnya sesuai panen padi. Serangkaian acara sedekah bumi ini biasanya memberikan sesaji pada tempat-tempat tertentu di sebagian besar sudut desa yang dianggap keramat, seperti makam, jembatan, atau dibawah pohon yang dikeramatkan. Desa X Kabupaten Grobogan memiliki makam yang dikeramatkan. Makam tersebut biasa diberi sesaji saat upacara sedekah bumi dilaksanakan. Hal itu dimaksudkan agar warga desa dapat terjaga dari marabahaya, hasil bumi melimpah dan desa menjadi tenteram. Menurut keyakinan masyarakat desa tersebut, makam yang dikeramatkan itu diyakini merupakan sesepuh desa yang turut andil dalam sejarah asal usul desa tersebut.

Tradisi lainnya yang biasa dilaksanakan di Desa X Kabupaten Grobogan adalah pawang hujan. Biasanya, masyarakat membutuhkan jasa pawang hujan pada acara-acara tertentu saja, seperti acara khitanan, *walimatul 'ursy*, maulid nabi atau acara lainnya. Dengan adanya jasa pawang hujan ini dimaksudkan agar saat acara berlangsung hujan tidak turun. Sehingga, acara dapat berjalan dengan lancar dan tamu undangan banyak yang datang. Orang-orang yang dapat menjadi pawang hujan adalah orang-orang yang memiliki kemampuan khusus yang dapat menghentikan hujan dengan mantra-mantra atau do'a-do'a tertentu, biasanya sesepuh desa. saat acara-acara tertentu, masyarakat sering memberikan pertunjukan-

pertunjukan tradisional jawa seperti wayang kulit, tayuban, kethoprak dan lain-lain.

Acara yang sering dilaksanakan dalam memperingati acara-acara tertentu sebagai hiburan di Desa X Kabupaten Grobogan adalah *tayuban*. *Tayuban* merupakan salah satu kesenian jawa tengah yang mengandung unsur keindahan dan keserasian gerak. Biasanya banyak sekali penari yang andil didalamnya yang diiringi oleh musik gamelan khas jawa. Secara umum, seni tayub menggambarkan penyambutan tamu atau sosok pemimpin yang dihormati sesuai dengan hirarki kepangkatan dan status sosialnya dalam lingkup masyarakat tersebut. Dalam prosesi tayuban sekarang ini, ditujukan untuk semua kalangan tanpa mempertimbangkan hirarki kepemimpinan. Penyambutan dilakukan oleh penari perempuan dengan menyerahkan *sampur* atau selendang yang dipakai kepada tamu tersebut. Tamu yang menerima *sampur* atau selendang harus menari bersama dengan penari tersebut. Selain itu, penggunaan arak jawa menjadi bagian dari prosesi acara ini. Hal itu dianggap sebagai penghormatan dari tuan rumah yang sudah menjadi bagian dari kultur *tayuban*. Namun, sekarang ini penggunaan arak yang diminum sudah jarang digunakan karena alasan medis.

Praktik-praktik kejawen yang telah dijelaskan diatas sangat berdampak kepada kehidupan masyarakat desa tersebut. Dampak nyata yang dapat dilihat dari segi ekonomi dan sosial. Banyaknya pengunjung yang ramai berbondong-bondong untuk menyaksikan acara tersenut menjadikan masyarakat setempat berjualan makanan dan minuman. Acara yang diadakan beberapa hari tersebut dapat meningkatkan pendapatan masyarakat yang berjualan karena ramai pengunjung. Dampak dari segi sosial adalah dapat memperkuat jalinan silaturahmi antar tetangga dan saudara lainnya. Selain itu, dapat juga menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama mengingat di desa tersebut tidak hanya masyarakat muslim tetapi juga terdapat masyarakat non muslim. Namun, sebagian besar masyarakatnya memang beragama muslim.

Dalam pandangan Islam, praktik-praktik kejawen tersebut ada yang bertentangan dan ada juga yang tidak bertentangan dengan ajaran

Islam. Tergantung sudut pandang orang yang melihatnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wiwid (2017), masyarakat yang beragama Islam tetapi mengikuti ritual seperti di atas disebut juga dengan Islam kejawen. Ritual-ritual semacam itu menurut perspektif Islam tidak bertentangan dengan syariat apabila mengandung tujuan-tujuan berikut ini. Tujuan yang pertama adalah tujuan kebersihan. Tradisi seperti sedekah bumi dan tradisi lainnya yang tujuannya untuk bersih desa tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Tujuan kebersihan tersebut selaras dengan tujuan yang ada dalam pendidikan Islam yaitu tujuan jasmani dimana manusia yang dibekali kelengkapan akal dituntut untuk menjaga kelestarian alam semesta yang dititipkan Allah swt. kepada para manusia. Tujuan jasmani ini dapat diwujudkan dalam bentuk kebersihan ataupun kesehatan baik kesehatan diri maupun alam sekitar.

Tujuan yang kedua adalah tujuan ibadah. Upacara adat yang dilakukan masyarakat di Desa X Kabupaten Grobogan adalah bentuk rasa syukur terhadap Allah swt. melalui alam dari berbagai macam hasil bumi. Tujuan ibadah ini selaras dengan tujuan rohani dalam pendidikan Islam dimana terdapat unsur untuk meningkatkan pribadi manusia dari kesetiaan yang hanya kepada Allah semata. Sedangkan tujuan yang ketiga adalah tujuan pendidikan. Pewarisan ilmu dapat melalui apa saja, salah satunya adalah dengan melalui tradisi atau budaya lokal setempat. Unsur pendidikan dalam tradisi atau budaya lokal setempat dilakukan sebagai bentuk pembelajaran bagi generasi muda di era modern seperti saat ini. Para generasi muda akan dapat mengambil norma-norma yang terkandung dalam setiap tradisi yang dilakukan yang telah menjadi keyakinan masyarakat sampai saat ini.

Tujuan yang keempat adalah tujuan gotong royong. Tujuan gotong royong pada pelaksanaan tradisi jika dilihat dari pandangan Islam memiliki keselarasan dengan tujuan sosial dalam Islam. Tujuan sosial tersebut ditujukan dalam rangka pembentukan kepribadian yang utuh sebagai bagian dari komunitas sosial. Gotong royong tercemin dari perilaku masyarakat saat pelaksanaan tradisi yang bahu membahu mengurus tradisi dari mulai ikut andil langsung didalamnya maupun

ikut meramaikannya. Masyarakat akan dapat menyadari bahwa manusia itu hidup dalam keadaan masyarakat yang plural sehingga diperlukan gotong royong dan sikap saling menghormati antar sesama.

Nilai-nilai dalam praktik-praktik kejawen yang bertentangan dengan ajaran islam apabila dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Dikatakan bertentangan apabila individu tersebut meyakini bahwa terdapat hal-hal ghaib yang memiliki kekuatan yang luar biasa apabila dipuja dan dimanfaatkan untuk tujuan tertentu, seperti memberikan sesaji di tempat-tempat yang dikeramatkan guna mendapatkan rejeki dan selamat dunia akhirat, mayakini terhadap sesuatu benda yang dapat mendatangkan jodoh atau hal-hal yang lainnya serta memuja-muja dan menyembah benda-benda yang dikeramatkan. Beberapa sikap tersebut dalam pandangan Islam merupakan sifat syirik dan bertentangan dengan ajaran islam. Islam mengajarkan pada umatnya uantuk menyembah hanya kepada Allah swt. karena Allah lah yang Maha Pemberi segala apa yang dibutuhkan manusia. Oleh karena itu, tidak diharamkan bagi muslim untuk melakukan tradisi-tradisi dengan tujuan yang bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Perlu disadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Keterbatasan tersebut berupa kurangnya informasi dari sesepuh desa mengenai praktik-praktik kejawen karena banyak sesepuh desa yang telah meninggal dunia. Adapun anak cucu keturunannya sebagian besar tidak mengetahui secara mendalam mengenai praktik-praktik kejawen di desa tersebut. Hanya sekedar mengetahui bahwa praktik-praktik kejawen atau tradisi yang dilakukan di desa tersebut merupakan turun temurun dari nenek moyang yang wajib dilestarikan sehingga setiap tahunnya dilaksanakan. Di samping sebagai bentuk rasa syukur, juga sebagai media yang dapat mempererat tali silaturahmi antar sesama. Namun, dengan penelitian ini sudah dapat dijadikan acuan bahwa masih banyak praktik-praktik kejawen yang dilaksanakan di berbagai daerah di Jawa khususnya Desa X Kabupaten Grobogan. Era modern seperti sekarang ini tidak menjadi halangan untuk tidak melaksanakan tradisi-tradisi yang telah turun-

temurun. Selain itu, dampak yang ditimbulkan juga beragam baik dari segi ekonomi maupun sosial masyarakat. Diharapkan, dengan penelitian ini masyarakat dapat sadar untuk menjaga lingkungan sekitar dan mempererat tali silaturahmi antar sesama. Selain itu, bagi umat beragama dapat memahami dan belajar berbuat sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Hal itu dimaksudkan agar dapat menjadi umat yang taat dan senantiasa tetap dalam jalan-Nya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa: 1) praktik-praktik kejawen yang dilakukan di Desa X Kabupaten Grobogan antara lain: sedekah bumi, *asrah batin*, *tayuban* dan *pawang hujan*; 2) dampak yang ditimbulkan dari adanya praktik-praktik kejawen sangat beragam. Terdapat responden yang mengatakan bahwa tidak berdampak apa-apa tetapi ada juga yang mengatakan bahwa hal itu berdampak pada bidang ekonomi dan sosial masyarakat. Dalam bidang ekonomi, pendapatan masyarakat jadi meningkat karena banyaknya pengunjung yang hadir dalam tradisi tersebut. Selain itu, dalam bidang sosial hat tersebut dalam mempererat tali silaturahmi antar warga desa; dan 3) di era modern saat ini, intensitas pelaksanaan praktik-praktik kejawen tidak mengalami perubahan karena rutin diadakan setahun sekali atau dua tahun sekali tergantung tradisinya. Hanya saja untuk tradisi *tayuban* dan *pawang hujan* tidak dilakukan rutin karena hanya dilakukan pada acara-acara tertentu saja.

Saran

Setelah melihat kondisi yang ada dan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mengharapkan agar penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya dengan menemukan praktik-praktik kejawen lainnya dan dari desa yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufik. (1983). *Agama dan per]ubahan sosial*. Jakarta: Rajawali Pers. Al-Ahadis al-Nabawiyah.

Amin, Darori. (2002). *Islam dan Kebudayaan islam*. Yogyakarta: Gama Media.

Anonim. (2015). *Mengenal lebih jauh kesenian tayuban*. <https://beergembira.com/beer-talk/beer-culture-mengenal-lebih-jauh-kesenian-tayuban.html> (diakses pada tanggal 26 Januari 2020).

Ansori, Rangga P. (2017). *Akulturası budaya religi islam dan kejawen situs gunung srandil di Desa Glempang Pasir Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Arifin. (2003). *Ilmu pendidikan islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Arief, Rahman. (2012). *Akulturası Islam dan Budaya Masyarakat Lereng Merapi Yogyakarta: Sebuah Kajian Literasi*. Jakarta : UIN Jakarta.

Beatty, Andrew. 2001. *Variasi Agama di Jawa Suatu Pendekatan Antropologi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Benedict R.O'G, Anderson. (2003). *Mitologi Dan Toleransi Orang Jawa*. Yogyakarta. Bentang Budaya.

Drajat, Zakiah. (1996). *Ilmu pendidikan islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Galih Latiano. (2017). *Dimensi Religiusitas Dalam Tradisi Masyarakat Islam Aboge Desa Kracak Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas (Studi Analisis Pendidikan Agama Islam)*. Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga.

Hasan, Ridwan. (2012). *Kepercayaan animisme dan dinamisme dalam masyarakat islam aceh*. Jurnal budaya. Aceh: STAIN Malikussaleh.

Herusatoto, Budiono. (1987). *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.

Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

Meinarno, Eko A., dkk. (2011). *Manusia dalam kebudayaan dan masyarakat pandangan antropologi dan sosiologi*. Jakarta: Salemba Humanika.

Mira Augristina. (2014). *Makna Tradisi Dekaban Bagi Masyarakat Desa Pakel (Studi Fenomenologi Tentang Alasan Masyarakat*

- Melestarikan Tradisi Dekaban Dan Perilaku Sosial Yang Ada Didalamnya Pada Masyarakat Desa Pakel, Kecamatan Andong, Kabupaten Boyolali*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret.
- Moleong, Lexy J. (1996). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oktaviano, Dino. (2018). *Asrah batin tradisi dua desa yang warganya tak boleh saling mencintai*.<https://foto.kompas.com/photo/read/2018/07/30/1532916856105/Asrah-Batin-Tradisi-Dua-Desa-yang-Warganya-Tak-Boleh-Saling-Mencintai> (diakses pada tanggal 27 Januari 2020).
- Pranoto. (2007). *Kamus besar bahasa indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Purwadi. (2006). *Filsafat Jawa (ajaran hidup yang berdasarkan nilai kebijakan tradisional)*. Yogyakarta. Panji Pustaka.
- Scout, Jhon, 2012, *Teori Sosial : Masalah-Masalah Pokok Dalam Sosiologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukanto dkk. (1995). *Pedoman Penelitian Edisi 1995*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Suyanto. (1990). *Pandangan Hidup Jawa*. Semarang: Dahana Prize.
- Ummi Sumbulah. (2012). *Islam Jawa dan Akulturasi Budaya : Karakteristik, Variasi, dan Ketaatan Ekspresif*. Malang : IUN Malang.
- Wiwid, Naluriani. (2017). *Upacara sedekah bumi dalam perspektif pendidikan islam*. Skripsi. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.